

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang bersifat mu'jizat, diturunkan kepada nabi Muhammad melalui Malaikat Jibril, diriwayatkan secara mutawatir, membacanya ibadah dan tidak ditolak kebenarannya (Al-hafidz, 2005: 1). Kemu'jizatan al-Qur'an terletak pada keberadaannya yang tidak ditelan oleh masa, ia berkedudukan sebagai petunjuk manusia dalam segala hal (Al-Kahil, 2010:131-132).

Al-Qur'an yang mengandung seluruh ilmu pengetahuan adalah salah satu karunia Allah yang sangat besar manfaatnya bagi kehidupan manusia. Macam karunia ini tidak mungkin didapat oleh manusia tanpa melalui proses yang panjang, dan proses itu diantaranya adalah pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu fenomena sosial yang sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan individu dan masyarakat serta melibatkan orang tua yaitu ayah dan ibu, pendidik (guru), lingkungan dan masyarakat itu sendiri. Sebagian dari masyarakat adalah anak, sebagai individu yang pada prinsipnya memiliki akal sehat yang dapat dan harus dimanfaatkan untuk mencari ilmu. Potensi tersebut memberi kemungkinan kepada anak untuk mengembangkan kepribadiannya,

akalnya yang dilatarbelakangi kesadaran berpikir yang dimiliki oleh anak-anak (Ulwan, 1990).

Al-Jumbulati, (1994:5) berpendapat jika dalam perkembangan kepribadian, akal pikiran, perasaan, dan potensi anak melalui fase-fase perkembangan tertentu, anak memerlukan bimbingan, pengajaran, pengendalian dan kontrol baik dari orang tua maupun pendidik. Hal ini bertujuan untuk mempersiapkan perkembangan anak agar mampu berperan serta secara berkesinambungan dalam pembangunan manusia yang selalu berkembang dan juga mampu beramal shalih dalam arti berakhlak mulia selama dalam upaya mencari kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Diantara berbagai program pengembangan keilmuan pembelajaran al Qur'an berada pada tangga teratas lebih-lebih menghafal al-Qur'an jika dilihat dari aspek urgennya fungsi al Qur'an bagi kehidupan Umat Islam. Para penghafal al quran memiliki kedudukan yang sangat tinggi dalam Islam sebagaimana janji Allah untuk menjaganya yang menggunakan kata pengganti kami bukan saya sebagaimana dalam al Qur'an surat al-Hijr :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya:

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.” (QS. Al Hijr [15]: 9).

Firman Allah dalam surat al-Hijr di atas bersifat aplikatif, artinya bahwa jaminan pemeliharaan terhadap kemurnian al-Qur'an itu adalah Allah yang memberikannya, tetapi tugas operasional secara riil untuk memeliharanya harus dilakukan oleh umat yang memilikinya. Ayat ini pada hakikatnya merupakan peringatan agar umat Islam senantiasa waspada terhadap usaha-usaha pemalsuan al-Qur'an karena fakta adanya usaha-usaha untuk memalsukan al-Qur'an telah muncul sejak masa hidup Rasulullah Saw. Namun berkat adanya para penghafal al-Qur'an dari masa ke masa maka usaha-usaha pemalsuan itu senantiasa dapat diantisipasi dan dapat digagalkan (Al-Hafidz, 2005: 24).

Menghafal al-Qur'an merupakan suatu perbuatan yang sangat terpuji dan mulia. Banyak hadits Rasulullah saw yang mendorong untuk menghafal al-Qur'an atau membacanya di luar kepala, sehingga hati seorang individu muslim tidak kosong dari sesuatu bagian dari kitab Allah SWT. (Qardhawi, 1999: 199). Rasulullah saw bersabda:

“Pelajarilah al-Qur'an dan bacalah sesungguhnya perumpamaan orang yang mempelajari al-Qur'an dan membacanya adalah seperti tempat air penuh dengan minyak wangi misik harumnya menyebar kemana-mana. Dan barang siapa yang mempelajarinya kemudian ia tidur dan didalam hatinya terdapat hafalan al-Qur'an adalah seperti tempat air yang tertutup dan berisi minyak wangi misik.” (HR. Tirmidzi). Al-Hut, (t.th:144).

Menjalani hidup sebagai seorang santri terlihat sepele bagi sebagian orang. Akan tetapi, kenyataan bahwa mereka jauh dari pengawasan orangtua, saudara, dan sanak keluarga mengharuskan mereka untuk menjalani hidup

secara mandiri. Masalah yang dialami santri akan menjadi semakin kompleks ketika mereka harus tinggal di asrama dengan sejumlah santri lain yang belum pernah mereka temui sebelumnya. Kemampuan santri untuk mengatur emosi dalam dirinya akan menentukan keputusan untuk terus bertahan menjadi seorang santri atau justru berhenti karena tidak *kerasan*.

Hidup sebagai seorang santri di pondok pesantren sudah diatur dalam otoritas pondok pesantren. Santri akan terikat dengan segala peraturan dan tata tertib yang dibuat pihak pondok pesantren. Bagi sebagian santri, aturan dan tata tertib dianggap perlu untuk menjaga perilaku santri agar tetap taat. Namun, bagi sebagian santri yang lain, aturan dan tata tertib di pondok pesantren dianggap sebagai batasan-batasan perilaku yang “harus” dilanggar.

Diantara perangkat untuk memelihara al-Qur'an adalah menyiapkan orang yang menghafalkannya pada setiap generasi Qardhawi, (1999:188). Hal tersebut sebagai upaya untuk mengakrabkan orang-orang yang beriman dengan kitab sucinya agar mereka tidak buta terhadap isi kandungan yang ada di dalamnya. Semangat menghafal al-Qur'an masih melekat di dada umat islam hingga saat ini. Masih banyak lembaga pendidikan Islam dan pondok pesantren yang mengajarkan materi menghafal al-Qur'an kepada para santrinya. Meskipun menghafal al-Qur'an bukanlah pekerjaan yang mudah tetapi keistimewaan menghafal al-Qur'an justru terletak pada berat, unik, dan panjangnya proses yang akan dilalui.

Sebagai salah satu lembaga pendidikan bertanggung jawab terhadap pendidikan anak didiknya, Pesantren Nurul Qur'an memiliki visi untuk Mencetak Santri yang berbudi luhur dan berjiwa Qur'ani. Menghafal al-quran merupakan salah satu program wajib bagi setiap santri di Pondok Pesantren Nurul Qur'an. Santri menghafal quran di Pondok Pesantren Nurul Qur'an memiliki kewajiban untuk menyetorkan hafalan dan mengulang hafalan yang telah disetorkan sebelumnya. Kewajiban santri menyetorkan hafalan setiap harinya adalah minimal satu *shofhah* (lembar) setiap harinya. Setelah santri menyetorkan hafalan, santri masih memiliki kewajiban untuk mengulang hafalan sebelumnya kepada ustadz. Demikian halnya bagi santri yang sudah memiliki hafalan 30 juz, mereka masih memiliki kewajiban untuk menyetorkan hafalan dengan mengulang hafalan qurannya secara bertahap.

Terdapat perbedaan karakter antara juz 1-15 dan juz 16-30. Karakter ayat yang ada di juz 1-15 lebih panjang jika dibandingkan dengan ayat-ayat yang ada di juz 16-30. Pada juz 16-30 lebih banyak ayat-ayat yang *mutasyabih* atau sama. Sehingga dalam proses menghafal, para menghafal 1-15 juz akan merasa lebih sulit dan membutuhkan motivasi yang lebih tinggi dibanding dengan para menghafal 16-30 juz.

Berdasarkan pada penuturan Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Quran pada tanggal 26 Juni 2015, ada perbedaan hambatan yang dihadapi para santri menghafal qur'an yang baru memulai hafalannya dengan para santri menghafal qur'an yang sudah memiliki hafalan lebih dari 15 juz. Hambatan yang lebih

berat akan dialami santri yang baru memulai hafalan atau yang memiliki hafalan di bawah 15 juz. Hal tersebut didasarkan pada keterangan Pengasuh Pondok Pesantren Nurl Qur'an yang mengatakan jika bagi santri yang memulai hafalan mereka akan membutuhkan dukungan dan pendampingan yang ekstra, karena masalah seperti malas, tiba-tiba berhenti melanjutkan hafalan, dan merasa tidak mampu menghafal jika dibandingkan dengan temannya yang memiliki hafalan lebih dari 15 juz, akan membuat santri yang baru memulai hafalannya menjadi terpuruk.

Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Qur'an melanjutkan, jika masalah yang dihadapi para santri penghafal qur'an yang sudah memiliki hafalan lebih dari 15 juz berbeda dengan santri yang baru memulai menghafal. Santri penghafal qur'an yang sudah memiliki hafalan lebih dari 15 juz akan merasa lebih tertuntut untuk menyelesaikan hafalannya. Begitu juga dengan santri yang sudah memiliki hafalan 30 juz, masalah yang sering dihadapi adalah rasa malas untuk mengulang hafalannya. Hal lain yang juga membedakan penghafal qur'an lebih 15 juz dengan penghafal yang baru memulai adalah jika penghafal quran yang sudah memiliki hafalan 15-30 juz ketika menghadapi masalah yang mengganggu hafalannya, mereka akan cenderung kembali semangat menghafal lebih cepat dibanding santri yang baru memulai hafalannya.

Keyakinan individu untuk mengatasi suatu masalah, kemampuan untuk menemukan suatu cara yang dapat mengurangi emosi negatif dan tidak

terpengaruh oleh emosi negatif yang dirasakannya, adalah beberapa indikator perilaku yang menunjukkan kemampuan regulasi emosi seseorang.

Gross (dalam Anggraeny, 2014) menyatakan bahwa regulasi emosi ialah strategi yang dilakukan secara sadar ataupun tidak sadar untuk mempertahankan, memperkuat atau mengurangi satu atau lebih aspek dari respon emosi yaitu pengalaman emosi dan perilaku. Seseorang yang memiliki regulasi emosi dapat mempertahankan atau meningkatkan emosi yang dirasakannya baik positif maupun negatif. Selain itu, seseorang juga dapat mengurangi emosinya baik positif maupun negatif.

Menghafal al Qur'an adalah bagian dari proses pendidikan yang juga bermanfaat untuk regulasi emosi bagi santri, dengan proses yang panjang dan lama maka penghafal al Qur'an telah melatih dirinya untuk sabar dan selalu semangat dalam menyelesaikan hafalannya. Regulasi emosi setiap santri mengalami perkembangan yang berbeda sehingga dari sinilah ketertarikan peneliti muncul untuk melakukan penelitian psikologis dari para penghafal al Qur'an.

Pondok Pesantren Nurul Qur'an Kraksaan Probolinggo mengembangkan pembelajaran dan pendidikan dengan fokus pengembangan kualifikasi hafalan al-Qur'an namun dengan tidak mengesampingkan ilmu-ilmu agama yang lain seperti Tauhid, Nahwu, Shorrof, Fiqih, bahasa Arab, dan ulum al Qur'an serta lembaga pendidikan formal dari RA, MI, MTs, MA. Pondok Pesantren Nurul Qur'an Kraksaan Probolinggo memiliki heterogenitas usia santri mulai dari

yang usia TK sampai yang sudah menjadi mahasiswa sehingga akan sangat menarik untuk dilakukan penelitian tingkat regulasi emosi dari semua santri, namun dengan keterbatasan dari peneliti penelitian ini hanya akan difokus pada santri yang sudah hafal 30 juz dan yang masih dalam proses menyelesaikan hafalannya. Dengan kehadiran dan eksistensi lembaga semacam pesantren diharapkan kelak akan muncul generasi muda muslim yang benar-benar memahami Islam sekaligus mempunyai kapabilitas dan kesadaran untuk menyebarluaskan pengetahuannya di tengah-tengah lingkungan masyarakat.

Chairani & Subandi, (2010:3-4) mengatakan jika menghafal al-Qur'an selain membutuhkan kemampuan kognitif yang memadai juga membutuhkan tekad dan niat yang lurus, usaha keras, kesiapan lahir batin, dan pengaturan diri yang ketat. Karena menghafal al-Qur'an merupakan aktivitas yang membutuhkan perhatian yang serius, maka kondisi pribadi akan berpengaruh pada kemampuan menghafal tersebut.

Dalam menghafal al Qur'an yang memiliki banyak tantangan sangat membutuhkan regulasi positif diantaranya rasa senang dan mencintai aktifitas menghafal al Qur'an sehingga muncullah motivasi yang kuat untuk terus melangkah dalam menyelesaikan hafalan al Qur'an. Dengan adanya motivasi yang kuat para santri akan tetap tangguh manakala mengalami rintangan dan hambatan baik dari dalam dirinya ataupun dari factor eksternal. Motivasi merupakan kekuatan, baik dari dalam diri maupun dari luar diri yang

mencerminkan interaksi antara sikap, kebutuhan, dan persepsi atau dengan kata lain motivasi dapat dikatakan sebagai dorongan mental. Dalam proses menghafal al-Qur'an, motivasi memiliki peranan penting sebab motivasi dapat menggerakkan perilaku santri ke arah pencapaian hafalannya.

Regulasi emosi positif dalam menghafal al-Qur'an tidaklah sama antara santri yang satu dan santri yang lain. Regulasi emosi positif dalam diri santri kadang kuat, kadang lemah, bahkan pada suatu saat berubah menjadi regulasi emosi negatif. Menghafal al-Qur'an secara relatif tidak semudah melakukan aktivitas belajar lain, oleh karena itu kemampuan para santri dalam menata dan mengelola emosinya sangat dibutuhkan dalam prosesnya. Regulasi emosi bagi santri timbul akibat adanya pengaruh dari dalam diri santri itu sendiri maupun dari luar. Pengaruh dari dalam diri dapat berupa kepribadian, rasa eksistensi diri, pengalaman, kebutuhan, harapan, dan cita-cita yang menjangkau masa depan. Sedangkan dari luar santri berupa pengaruh keluarga, lingkungan sekitar, dan faktor lain yang sangat kompleks.

Kualitas hafalan sangat ditentukan oleh ketekunan dan usaha keras seorang penghafal al-Qur'an. Santri yang pandai meregulasi (mengatur) dirinya dengan baik, akan mampu membawa dirinya menjadi seorang penghafal yang kredibel, yang kualitas hafalannya baik pula, karena menghafal al-Qur'an butuh kontinuitas (istiqomah) agar hafalan yang sudah didapat tidak hilang dan dapat melafadzkan kembali dengan sempurna tanpa cacat. Kerumitan dalam menghafal al-Qur'an yang menyangkut ketepatan membaca dan

pengucapan tidak bisa diabaikan begitu saja, sebab kesalahan sedikitpun akan menimbulkan makna yang berbeda. Apabila hal tersebut dibiarkan dan tidak dijaga secara ketat maka kemurnian al-Qur'an menjadi tidak terjaga dalam setiap aspeknya.

Hal ini dapat dilihat pada regulasi emosi santri Pondok Pesantren Nurul Qur'an Kraksaan Probolinggo dalam menghafal al-Qur'an. Beragam alasan dalam menghafal al-Qur'an mempengaruhi tingkat penataan emosi santri dalam proses hafalannya yang panjang. Sementara itu, tumbuhnya motivasi mampu menciptakan energi yang kuat dalam menghafal al-Qur'an. Mereka yang memiliki regulasi emosi positif, sehingga selalu istiqomah ternyata mampu menghafal dengan baik, begitu juga sebaliknya. Dari latar belakang tersebut, dengan merasa perlu untuk melakukan penelitian tentang perbedaan regulasi emosi para santri yang menghafal 1-15 juz dengan santri yang menghafal 16-30 juz dengan judul penelitian, "**Perbedaan Regulasi Emosi antara Penghafal Quran 1-15 Juz dan Penghafal Qur'an 16-30 Juz di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Kraksaan, Probolinggo**".

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari judul skripsi dan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan beberapa masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana tingkat Regulasi Emosi penghafal Qur'an 1-15 juz Di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Kraksaan, Probolinggo?

2. Bagaimana tingkat Regulasi Emosi penghafal Qur'an 16-30 juz di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Kraksaan, Probolinggo?
3. Adakah Perbedaan tingkat Regulasi Emosi Antara Penghafal Qur'an 1-15 juz dengan penghafal Qur'an 16-30 juz di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Kraksaan, Probolinggo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui tingkat Regulasi Emosi penghafal Qur'an 1-15 juz Di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Kraksaan, Probolinggo.
2. Untuk mengetahui tingkat Regulasi Emosi penghafal Qur'an 16-30 juz di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Kraksaan, Probolinggo.
3. Untuk mengetahui adakah Perbedaan Regulasi Emosi Antara Penghafal Qur'an 1-15 juz dengan penghafal Qur'an 16-30 juz di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Kraksaan, Probolinggo.

D. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan judul “Perbedaan Regulasi Emosi Antara Penghafal Quran 15 Juz dengan Penghafal Qur'an 30 juz Di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Kraksaan Probolinggo”, maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi para penghafal al-Qur'an akan pentingnya motivasi dalam menghafal al-Qur'an.

2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi para penghafal al-Qur'an bagaimana seharusnya mengelola emosi dalam menghafal al Qur'an.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran atau informasi yang jelas tentang ada tidaknya perbedaan antara regulasi emosi santri yang telah hafal 1-15 juz dengan yang hafal 16-30 juz.
4. Hasil penelitian dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan, baik bagi civitas pondok pesantren *huffadz* maupun siapa saja yang sedang bergelut di dunia pendidikan.

